

● SENI RUPA

# Hikayat Seni Rupa Dunia

SENI rupa tidak niscaya setua kebudayaan manusia. Harus dipertanyakan dulu, seni rupa yang mana? Pertanyaan ini bisa terdengar janggal karena bahasa Indonesia mempunyai hanya satu istilah seni rupa. Namun sesungguhnya, istilah yang cuma satu ini memang punya makna ganda. Dalam bahasa Inggris terjemahan harafiah 'seni rupa' ialah *visual art*. Namun bila definisinya dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dikaji, maka seni rupa ternyata *fine art*. Inilah dua pengertian seni rupa.

Seni rupa/*visual art* yang menunjuk seni dalam bentuk, mempunyai lingkup sangat luas. Wacana seni rupa itu (*philosophy of visual art*) senantiasa mulai dengan taksonomi (kategorisasi). Hasilnya daftar panjang dari mulai seni lukis dan seni gambar sampai seni tekstil dan seni keramik, bahkan seni membuat sepatu. Seni rupa ini yang setua kebudayaan manusia karena ada di semua kebudayaan di semua zaman. Bila kita mempersoalkan seni rupa dalam bingkai tradisi — seni batik, kriya, seni janur, keris atau patung kuburan— seni rupa yang kita maksud adalah *visual art*.

Lingkup seni rupa/*fine art*, di sebaliknya sangat sempit. Seperti terbaca pada definisinya dalam bahasa Indonesia, seni rupa ini meliputi hanya seni lukis dan seni patung (pada masa kini bisa ditambahkan seni grafis). Seni rupa yang usianya belum sampai 1000 tahun ini muncul pada milenium kedua sebagai bagian dari perkembangan kebudayaan Barat. Pada awal abad ke-20 seni rupa ini dinyatakan sejumlah teori sebagai seni rupa dunia. Seni rupa modern dan seni rupa kontemporer yang dikenal di seluruh dunia lahir pada tradisi seni rupa/*fine art* ini.

Kini sendi-sendi tradisi seni rupa itu sedang mengalami kegoyahan. Akibatnya, terjadi perubahan persepsi dalam memahami seni rupa dunia. Perubahan persepsi ini isu besar menjelang milenium ketiga tahun 2000 karena merupakan 'keruntuhan' wacana seni rupa yang selama ini paling dominan dan berpengaruh.

Akan tetapi, tradisi seni rupa itu masih akan terus dirayakan. Infrastruktur yang terbentuk di balik tradisi ini berkembang sudah menjadi sangat kukuh dan mustahil bisa digoyahkan. Infrastruktur ini yang

nyaris sama di seluruh dunia meliputi museum, lembaga pendidikan, lembaga patron, lembaga kritik, lembaga sejarah, lembaga pameran, jaringan galeri, dan pasar seni rupa.

Awal seni rupa/*fine art* itu muncul pada masa Renaissance Abad ke-16 di Italia. Sudah umum diketahui Renaissance menandai masa pencerahan masyarakat homogen Kristen Barat menghadapi kemacetan budaya pikir Abad Tengah Milenium Kedua yang dikenal sebagai Abad Kegelapan. Terobosan ini ditandai upaya 'menyambung' kembali pemikiran lanjut kebudayaan Yunani yang berkembang pada 500 tahun Sebelum Masehi.

Pemikiran masa Yunani yang 'bertanggung jawab' melahirkan tradisi *fine art*, ialah pikiran Plato yang memisahkan kegiatan berpikir (untuk memenuhi kebutuhan mencari kebenaran) dari kegiatan bekerja (untuk memenuhi kebutuhan hidup). Plato menempatkan kebutuhan merasakan keindahan pada kegiatan berpikir dan menyebutnya *mousike techne* untuk dibedakan dari *techne* (asal kata teknik yang

Oleh Jim Supangkat \*)

berarti kerja).

Dalam bahasa Itali kuno (bahasa Latin) *mousike techne* itu

diterjemahkan menjadi *artes liberales* (kerja orang-orang bebas). Masalah yang timbul pada masa Renaissance ialah bagaimana menentukan kedudukan para tukang yang membuat produk-produk yang menyajikan keindahan. Apa kerja para tukang ini bisa dikategorikan *artes liberales*? Pada awal abad ke-16, ketika saudagar kaya menjadi patron 'produksi' keindahan, lahir 'surat keputusan' yang menyatakan hanya seni lukis, seni patung, dan arsitektur yang menghasilkan keindahan. Ketiga 'pertukangan' ini diangkat derajatnya dan disebut *belle arti del disegno* (hasil kerja yang indah). 'Menindaklanjuti' SK itu didirikan akademi seni rupa di Florense Itali, — ini akademi seni rupa pertama di dunia— tempat para tukang mulai mempelajari filsafat, ilmu pengetahuan, dan ilmu agama. Dari sistem ini muncul nama-nama besar yang sudah umum dikenal yaitu Leonardo da Vinci dan Michael Angelo.

'SK Italia' itu menyebar ke seluruh Eropa pada



abad ke-17. *Belle arti del disegno* kemudian melah-

irkan istilah-istilah *Beaux arts*, liberal arts, high art, gentle arts dan kemudian yang paling populer, *fine art*. Pengertian *artes* dan *techne* yang awalnya berarti 'kerja' mulai membentuk pengertian 'art' seperti dipahami sekarang, pada masa ini tradisi *fine art* terbentuk.

Perkembangan seni lukis pada Renaisans Abad ke-17 (masa *Baroque*) mengukuhkan tradisi *fine art*. Teknik melukis memperlihatkan kemampuan menyalin realitas secara tepat. Dalam teori mimesis Plato kemampuan ini menandakan pemahaman eksterior kenyataan yang diperlukan untuk menemukan kebenaran kenyataan. Sorotan mata yang hidup dalam seni lukis dilihat sebagai tanda ditemukannya batas gambaran dan kehidupan (ketika fotografi ditemukan sorotan mata ini terungkap bukan hal aneh).

Kemajuan itu, yang diperlihatkan antara lain lukisan-lukisan Rembrandt van Rijn, memunculkan paradigma *fine art*. Paradigma ini tidak hanya mengukuhkan definisi seni rupa (seni lukis dan seni patung) tetapi juga mempercayai seni lukis sebagai *keystone* seni rupa dalam mencari kebenaran. Paradigma mengutamakan seni lukis ini ternyata bertahan sampai abad ke-20 bahkan terasa juga di Indonesia.

Dengan formasi semacam itu tradisi *fine art* memasuki zaman modern yang ditandai Revolusi Prancis, perkembangan Demokrasi di Amerika dan Revolusi Industri pada abad ke-18 dan ke-19. Tanpa perubahan paradigma tradisi ini menjadi bagian dari perkembangan dunia modern. Ketika modernisasi mendunia pada abad ke-19 tradisi *fine art* pun terbawa. Ini pangkalnya mengapa seni rupa *fine art* ini dilihat sejumlah teori sebagai seni rupa dunia.

Perkembangan seni rupa sejak abad 19 karena itu mencerminkan pergolakan dunia modern yang terjadi karena perubahan masyarakat. Pada awal abad ke-19 Romantisisme menampilkan penggambaran sisi gelap kehidupan sebagai lawan kehidupan gemerlap kaum borjuis. Para pelukis yang sebenarnya berasal dari kelompok elite seperti Eugene Delacroix dan Francisco Goya merasakan ketidakadilan sosial dalam proses pencarian demokrasi. Francisco Goya secara terbuka membela perjuangan petani



■ KARYA PICASSO: 'Portrait of Jacinto Salvado as Harlequin', tempera di atas kanvas, 1923. Picasso adalah pelukis yang berada di perbatasan antara Tradisi Realis dan Tradisi Modernis.

Spanyol melawan kekuasaan. Pengungkapan ini menunjukkan bahkan Revolusi Prancis—yang melahirkan Dinasti Napoleon—tidak segera melahirkan demokrasi.

Pada abad ke-19 terjadi transformasi pemikiran Barat pascapencerahan menjadi konsep-konsep modernisasi yang mengutamakan kemajuan dan demokrasi. Muncul kondisi metropolis dengan individualisme (berakar pada konflik individualitas dan kolektivitas) berubah menjadi spesialisasi fungsional (upaya menjamin eksistensi individu). Perkembangan ini melahirkan struktur sosial tempat kekuatan sosial menjadi menentukan dalam kehidupan modern. Lahir dari keadaan ini kekhawatiran akan tergilasnya individu oleh mekanisme sosial. Sosialisme dan eksistensialisme adalah manifestasi kekhawatiran ini.

Ketika penyair Charles Boudelaire mempopulerkan sosialisme di lingkungan kesenian, Romantisisme berkembang menjadi 'heroisme dunia modern'. Gustave Courbet, pelukis sosialis yang berasal dari kalangan bawah mengeluarkan Manifesto Realisme (1855) yang menyatakan kemerdekaan individu dari norma-norma moralitas konservatif dan sistem politik yang didominasi kaum elite. Pada akhir abad ke-19 heroisme dunia modern ini muncul melalui bermacam-macam kecenderungan. Pelukis-pelukis ternama seperti Edouard Manet, Auguste Renoir, Vincent van Gogh, Edvard Munch, dan Toulouse-Lautrec adalah pelukis yang memperlihatkan heroisme.

Pada masa yang sama berkembang pula kecenderungan lain yaitu impresionisme. Kecenderungan yang lahir sebagai akibat perdebatan teknik melukis antara Gustav Courbet dan Edouard Manet ini berkembang pada lukisan-lukisan Claude Monet dan Georges Seurat. Impresionisme yang mempersoalkan warna dalam seni lukis merupakan perkembangan yang sama sekali baru. Masalah seni lukis bergeser dari mempersoalkan 'isi' (makna) ke mempersoalkan bahasa rupa (warna, garis, ruang, dan sebagainya).

Pada tahun 1880-an kecenderungan itu melahirkan isu 'seni lukis murni' dan pada tahun 1908 muncul manifesto 'seni rupa untuk seni rupa' (*art for art sake*). Dalam perkembangan selanjutnya—dikenal sebagai *post impresionisme* dan dirintis pelukis Paul Cézanne—kecenderungan mempersoalkan bahasa rupa ini semakin kukuh.

Pada awal abad ke-20 terjadi 'pertarungan dominasi' antara kecenderungan baru itu dengan kecenderungan sebelumnya. *Post impresionisme* yang



berkembang ke Kubisme dan kemudian ke berbagai corak lain mengklaim alur perkembangannya sebagai 'tanda paling sah' zaman modern. Wacana yang terbentuk — dikenal sebagai modernisme — percaya 'kebenaran' terletak pada bahasa rupa. Dalam modernisme tradisi menggambarkan (merepresentasikan) kenyataan dianggap tidak mencerminkan otonomi seni rupa dan membuat seni rupa hanya menjadi sekadar 'alat' filsafat.

'Pertarungan' itu dikenal sebagai pertentangan Tradisi Realis dan Tradisi Modernis. Pablo Picasso adalah pelukis yang berada di perbatasan Tradisi Realis dan Tradisi Modernis. Sewaktu muda (akhir abad ke-19) ia dikenal sebagai pelukis sosialis yang menampilkan masa-

lah sosial. Namun, pada awal abad ke-20 ia dikenal sebagai salah seorang pelukis yang memperkenalkan abstrakisme melalui patung-patungnya. Abstrakisme adalah embrio formalisme, kecenderungan yang melulu mempersoalkan bahasa rupa (dunia bentuk).

'Pertarungan' itu ternyata dimenangkan kaum Modernis. Kemenangan ini sedikit banyak mencerminkan perkembangan dunia modern di Eropa-Amerika. Otonomi seni rupa yang mendasari Modernisme mencerminkan spesialisasi fungsional yang memang berkembang pada masyarakat Eropa-Amerika. Bentuk-bentuk yang bersih nilai-nilai (*value free forms*) berkaitan dengan menyusutnya masalah sosial di Eropa dan Amerika karena sudah terjaminnya kesejahteraan dan sistem demokrasi.

Pada tahun 1960-an ketika Modernisme menjadi wacana paling dominan di jaringan museum dan kritik seni rupa di Eropa-Amerika, muncul 'ambisi' untuk menentukan standar-standar dunia. Berdasarkan universalisme yang merupakan premis fundamental modernisme kritikus Harold Rosenberg mengentengahkan internasionalisme dan globalisme seni rupa. Sementara itu, kritikus Amerika paling berpengaruh Clement Greenberg menggariskan standar-standar kritik Modernis tempat seni rupa modern diyakini hanya punya satu tata nilai yang berlaku di seluruh dunia.

Perkembangan itu membuat Modernisme bukan lagi sekadar wacana tentang idealisme dunia mo-



■ KARYA DUNIA KETIGA: 'Pegeueno Teatro', 1994 karya Roberto Fabelo dari Kuba. Karya-karya Dunia Ketiga dianggap tidak menampilkan nilai-nilai modern?

dem tapi semacam otoritas yang melakukan penilaian. Wacana Modernisme cenderung menentukan apa nilai-nilai modern dan karya-karya mana yang menampilkan nilai-nilai ini. Ketika diterapkan dalam kritik, terungkap hanya karya-karya seni rupa Eropa dan Amerika — dibuat oleh perupa laki-laki dan kulit putih — yang membawa nilai-nilai modern. Karya para perupa perempuan dan kulit berwarna di Eropa-Amerika dan juga perupa Dunia Ketiga terkategori tidak menampilkan nilai-nilai modern. Didukung jaringan pameran-pameran internasional yang sudah berkembang sejak 1940-an Modernisme mendominasi wacana seni rupa dunia kendati tidak bisa di sangkal paham ini memarginalkan bagian terbesar perupa dunia.

Kejanggalan itu ternyata tak bertahan lama. Pada 1970-an muncul gelombang perkembangan baru yang dipengaruhi pemikiran post-strukturalisme. Perkembangan baru di Eropa dan Amerika ini melepaskan diri dari perkembangan linier seni rupa modern dan cenderung menentang hampir semua dasar-dasar pemikiran Modernisme. Gelombang baru yang disebut seni rupa kontemporer atau seni rupa post modern ini menggugurkan paradigma *fine art*. Kecenderungan ini tercermin pada munculnya media-media baru seperti instalasi, seni rupa pertunjukan, seni rupa video, seni rupa digital, dsb.

Gelombang baru yang membawa perubahan-perubahan besar itu membangkitkan perupa perempuan, perupa kulit putih berwarna di Eropa dan Amerika dan perupa-perupa Dunia Ketiga. Suara yang muncul dari daerah-daerah pinggiran ini dengan sendirinya mendorong munculnya paradigma-paradigma baru pada wacana seni rupa dunia. Dalam wacana yang berubah ini terungkap seni rupa dunia dalam wacana Modernisme telah terperangkap pada paradigma Ero-amerisentris dan karena itu sama sekali tidak mencerminkan seni rupa dunia. Wacana dengan perubahan ini juga sampai pada kesadaran seni rupa dunia jauh dari kemungkinan menjadi homogen. Maka semua gambaran tentang seni rupa dunia selama ini ternyata hanya ilusi.

Pada dekade terakhir milenium kedua, tanda-tanda akan munculnya pemahaman baru tentang seni rupa dunia, menegas. Salah satu tanda yang menarik ialah, mudahnya konsep seni rupa/*fine art* memunculkan kembali konsep seni rupa/*visual art* yang tergeser selama 500 tahun.

\*) Kritikus seni rupa ☆